BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah anak-anak yang berusia 12 atau 13 sampai dengan 19 tahun. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada fisik dan psikisnya. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat ketika anak tidak ingin lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dikatakan orang dewasa.[1] Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang memerlukan perhatian dari para pendidik dan orangtua secara optimal agar remaja dapat mengembangkan potensi positif yang ada pada dirinya, sebab perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Ciri-ciri masa remaja dikemukakan oleh Sarwono, yakni:

> (1) Ditandai oleh pertumbuhan fisik, (2) pengembangan kepribadian dan kebutuhan untuk mencapai kedewasaan, kemandirian, serta adaptasi antara peran dan fungsi dalam kebudayaan tempat ia berada. (3) Masa atau periode yang

[1] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 63

> penuh dengan tekanan dan stress karena adanya ketegangan emosi yang meningkat akibat perubahan fisik dan hormon.[2]

Siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) termasuk fase remaja. Berkaitan dengan periode masa remaja, terdapat karakteristik remaja yang perlu diperhatikan oleh para pendidik antara lain adalah masa remaja sebagai periode yang penting, tahap peralihan, mengalami perubahan dengan cepat, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, tidak realistik dan sebagai ambang masa dewasa.[3] Seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan periode yang panjang dan mencari peranan dari luar yaitu lebih senang berkumpul bersama teman, susah mendengarkan perkataan orangtua, susah mendengarkan nasihat. Sebagai remaja selayaknya bisa menjaga dari pergaulan yang dapat membahayakan dirinya.

Kenakalan remaja kebanyakannya berkaitan erat dengan perilaku agresif. Pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif. Fakta dilapangan menunjukkan banyak remaja yang tidak mampu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan optimal berakibat terhadap munculnya perilaku seperti penganiayaan, kerusuhan, dan pembunuhan.

---

[2] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 296
[3] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 207-209

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat hingga 2014 ini terdapat 229 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun sebelumnya. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (tewas) sia-sia.[4] Data yang dihimpun di atas menggambarkan fenomena yang memprihatinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki agresivitas tinggi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain.

Perilaku agresi menurut Baron dan Byrne didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.[5] Sedangkan Myers dalam Sarwono (2002) mengemukakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.[6] Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi adalah setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk

---

[4] http://beritakaltara.com/?p=2100
[5] Robert A. Baron & D. Byrne, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 137
[6] Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 297

menyakiti atau melukai seseorang yang dapat dilakukan secara verbal atau fisik.

Menurut Buss dan Perry dalam Diamond & Magaletta (2006) agresi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) *Physical Aggression* (agresi fisik) merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt), *Physical Aggression* adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lain sebagainya, (2) *Verbal Aggression* (agresi verbal) merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt). *Verbal Aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan, (3) *Anger* (Kemarahan), beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah, dan (4) *Hostility* (permusuhan) merupakan perilaku agresi yang covert (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan) seperti

cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.[7]

Perilaku agresif tidak begitu saja muncul pada diri manusia. Menurut Davidoff dalam Syamsul Arifin (2015) ada beberapa faktor penyebab perilaku agresif yakni faktor amarah, faktor biologis (gen, sistem otak, kimia darah), kesenjangan generasi, lingkungan (kemiskinan, anonimitas, suhu udara yang panas), peran belajar model kekerasan, frustrasi dan proses pendisiplinan yang keliru.[8]

Berdasarkan hasil penelitian dari Imaniar Aidul yang berjudul *Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat*, menunjukkan bahwa terdapat 37 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 58%. Laki-laki sebanyak 24 responden dan perempuan sebanyak 13 reponden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat berada pada kategori sedang, artinya mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.[9]

---

[7] Diamond, P. M & Magaletta, P.R. (2006). *The Short-Form Buss and Perry Aggresion Questionnaire (BPAQ-SF). Assesment.* Volume 13, no. 13, September

[8] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 263-268

[9] Imaniar Aidul Yudhia Ernanda, *Skripsi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas x SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011. hlm. 48-49

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Skala *Anger Out* menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 24 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 53,33%. Sedangkan dengan Skala *Anger Control* terdapat 21 responden yang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 46,66%.

Anger Out berkaitan dengan ketidakmampuan individu mengekspresikan emosinya secara konstruktif dan asertif. Akan tetapi, individu mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan agresif dan merusak. Responden yang berada pada kategori tinggi pada skala *anger out* merupakan responden yang cenderung berperilaku agresif.

Anger Control merupakan kemampuan individu untuk bisa mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap yang positif walaupun menghadapi situasi yang buruk. Responden yang berada pada kategori rendah pada skala *anger control* merupakan responden yang memiliki kontrol marah yang rendah.

Menurut informasi dari guru Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) BK SMK Tirta Sari Surya mengatakan bahwa kondisi siswa kelas X yaitu: "*memiliki kontrol amarah rendah, sulit mendengarkan perkataan guru,*

membantah, tidak malu untuk berkelahi di sekolah dan sering mengatakan perkataan kasar". Peneliti juga melakukan wawancara kepada 8 siswa kelas X SMK Tirta Sari Surya mengenai perilaku agresif, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang sering mereka lakukan adalah membentak, menendang benda, memaki, membantah perkataan orang lain, memukul, melempar barang, berteriak dengan keras.

Berdasarkan uraian pada latarbelakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur karena peneliti menemukan permasalahan terkait dengan perilaku agresif ketika melakukan studi pendahuluan, terdapat respon positif dari guru bimbingan dan konseling atas terselenggaranya penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang diungkapkan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam. Untuk mengkaji permasalahan tersebut maka timbul beberapa pertanyaan yang hendak diidentifikasi, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat agresivitas?
2. Bagaimana gambaran tingkat agresivitas siswa berdasarkan jenis kelamin?

3. Bagaimana gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 Smk Tirta Sari Surya Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan.
2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji tentang gambaran tingkat agresivitas pada siswa.

3) Sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap permasalahan yang berhubungan dengan tingkat agresivitas dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi tentang sejauh mana gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur dan sebagai bahan masukan untuk program sekolah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

2) Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi panduan bagi Guru BK dalam upaya *preventif dan* memberikan layanan responsif berupa layanan konseling individual maupun kelompok terkait dengan permasalahan agresivitas siswa.

3) Peneliti

Memperoleh gambaran secara empiris tentang gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur.

4) Bagi orang tua siswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para orangtua terutama yang memiliki anak dengan tingkat agresivitas tinggi agar

dapat memperhatikan perkembangan anak dan mendidik anak mereka.

5) Bagi peneliti pada umumnya

Sebagai bahan acuan atau referensi dalam melaksanakan penelitian yang serupa atau penelitian lebih lanjut.